I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pada tahun 2006 Indonesia mengalami musibah, yakni munculnya semburan lumpur panas di daerah Sidoarjo, Jawa Timur. Semula semburan lumpur tersebut tidak terlalu besar. Namun, seiring berjalannya waktu, semburan lumpur itu terus membesar sehingga kawasan di daerahnya tergenang oleh lumpur panas tersebut.

Banjir lumpur panas Sidoarjo atau yang lebih dikenal sebagai bencana lumpur Lapindo adalah peristiwa menyemburnya lumpur panas di lokasi pengeboran Lapindo Brantas Inc. di Dusun Balongnongo, Desa Renokenongo, Kecamatan Porong, Kabupaten Sidoarjo, Jawa Timur, sejak 29 Mei 2006. Semburan lumpur panas ini menyebabkan tergenangnya kawasan permukiman, pertanian, dan perindustrian di tiga kecamatan di sekitarnya, serta memengaruhi aktivitas perekonomian di Jawa Timur.[1]

Akibat bencana tersebut, banyak masyarakat yang menderita. Lumpur menggenangi puluhan desa/kelurahan di Kecamatan Porong, Jabon, dan Tanggulangin. Puluhan ribu rumah terendam lumpur sehingga masyarakat yang tinggal di sekitar daerah itu terpaksa diungsikan. Sarana dan prasarana, seperti

---

[1] http://id.wikipedia.org/wiki/Banjir_lumpur_panas_Sidoarjo

sekolah dan rumah ibadah, tidak dapat difungsikan. Demikian juga dengan kantor-kantor pemerintahan dan pabrik-pabrik yang ada di sekitarnya.[2]

Fenomena bencana lumpur Lapindo ini pun kemudian menarik perhatian banyak kalangan, salah satunya seorang penulis, yakni Panca Javandalasta. Melalui novel *Di Antara Lumpur, Mainanku Hilang* karyanya, Panca mengangkat kisah di balik tragedi semburan lumpur Lapindo.

Penulis memilih novel sebagai sumber data tanpa menganggap bahwa karya sastra lain tidak penting. Penulis memilih novel sebagai sumber data karena novel dapat mengemukakan sesuatu secara bebas, menyajikan sesuatu secara lebih banyak, lebih perinci, lebih detail, dan lebih banyak melibatkan berbagai permasalahan yang lebih kompleks di dalam kehidupan sebuah kelompok masyarakat.

Novel sebagai salah satu bentuk karya sastra merupakan jenis karya sastra yang sedikit banyak memberikan 'gambaran' kemasyarakatan, seperti setiap permasalahannya, norma-norma, tata nilai budaya dan kehidupan sosial, dan lain-lain. Novel sering tidak bisa dipisahkan dari gejolak atau keadaan masyarakat yang melibatkan penulis dan juga pembacanya (Damono, 1984: 3). Kaitan antara novel dengan dunia sosial ditegaskan oleh Swingwoo (dalam Damono, 1984: 3-4) bahwa sastra berurusan dengan dunia sosial manusia, usaha manusia untuk menyesuaikan diri dan keinginan untuk mengubahnya. Selain itu juga, novel menampilkan masalah dalam keluarga dan lembaga-lembaga sosial lain, di samping pertikaian dan ketegangan antarkelompok maupun antarkelas. Dalam hal

[2] http://id.wikipedia.org/wiki/Banjir_lumpur_panas_Sidoarjo

ini, sebuah novel sangat erat kaitannya dalam penciptaan sebuah karya sastra melalui pendekatan mimetik.

Penulis memilih novel *Di Antara Lumpur, Mainanku Hilang* karya Panca Javandalasta sebagai sumber data penelitian. Novel ini bercerita tentang penderitaan para korban bencana semburan lumpur di daerah Porong. Salah satu yang menjadi korban semburan bencana itu adalah seorang anak bernama Bayu Yudhistira.

Dalam novel ini, pengarang (Panca Javandalasta) menggunakan sudut pandang orang pertama tunggal, sebagai orang yang serba tahu, yang memposisikan dirinya sebagai tokoh utama, yaitu Bayu, bocah berumur 12 tahun. Ia telah kehilangan rumahnya akibat musibah tersebut. Ia dan masyarakat korban lainnya pun terpaksa diungsikan. Ia dan teman-temannya tidak dapat bersekolah lagi karena sekolah mereka terendam lumpur. Ayahnya juga kehilangan pekerjaan karena pabrik tempat ayahnya bekerja itu juga terendam lumpur. Semenjak musibah itu, ayahnya bekerja serabutan sebagai tukang bangunan. Kadang ayahnya bekerja sebagai pedagang asongan atau penjual koran untuk menafkahi keluarganya. Untuk membantu menopang kehidupan keluarganya, Bayu bekerja sebagai pemandu wisata lumpur untuk orang-orang yang datang yang ingin melihat semburan lumpur. Terkadang ia juga bekerja membuat batu bata bersama teman-temannya.

Suatu hari daerah pengungsian yang mereka tinggali didatangi oleh beberapa mahasiswa yang ber-KKN (kuliah kerja nyata). Para mahasiswa tersebut berinisiatif untuk memberikan pendidikan kepada anak-anak yang tinggal di

pengungsian itu. Semenjak itu, Bayu dan kawan-kawannya berjuang untuk mendapatkan pendidikan mereka kembali.

Yang menarik dari tokoh Bayu adalah meskipun ditimpa musibah, ia tetap bersemangat dalam menjalani hidup, terutama dalam menempuh pendidikan di sekolah darurat. Meskipun sudah kehilangan tempat tinggal, ia dan teman-teman sebayanya tidak menyerah dan berputus asa dalam menghadapi bencana lumpur. mereka tetap bersemangat dan bisa bermain seperti anak-anak lainnya.

Segala bentuk Novel ini merupakan karya imajinatif pengarang setelah ia terlebih dahulu melakukan survei langsung ke tempat semburan lumpur di Sidoarjo, Jawa Timur. Hal-hal yang digambarkan dalam novel ini adalah sebuah peristiwa, perasaan, atau pun idealisme pengarang yang ia tuangkan dalam sebuah karya tulis. Hal-hal tersebut dalam novel lazim kita sebuat dengan istilah representasi, yang berarti gambaran atau pun cerminan akan suatu hal atau objek nyata yang terbentuk dalam sebuah karya sastra. Penelitian tentang representasi suatu objek sudah banyak dilakukan oleh para peneliti sebelumnya. Namun, penelitian terhadap novel ini belum pernah dilakukan oleh siapa pun. Oleh karena itu, melalui penelitian ini penulis bermaksud melengkapi penelitian-penelitian terdahulu tentang representasi suatu objek, yang dalam hal ini penulis meneliti tentang representasi sikap. Mengapa sikap? Yakni karena akibat yang disebabkan oleh semburan lumpur sangat fatal. Tidak hanya harta benda, kerugian berupa hilangnya cita-cita anak-anak korban semburan lumpur merupakan hal yang paling disoroti dalam novel ini. Selain itu, para korban seakan ditindas dan diperlakukan secara tidak adil oleh seorang oknum dan para penguasa negeri ini, yang kemudian melahirkan sikap-sikap khusus dalam diri para korban.

Berdasarkan uraian di atas, penulis hendak meneliti representasi sikap korban semburan lumpur Sidoarjo dalam novel *Di Antara Lumpur, Mainanku Hilang* karya Panca Javandalasta dan kelayakannya sebagai sumber belajar sastra di SMA.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. bagaimanakah representasi sikap korban semburan lumpur Sidoarjo dalam novel *Di Antara Lumpur, Mainanku Hilang* karya Panca Javandalasta, dan
2. kelayakan representasi sikap korban dalam novel ini sebagai sumber belajar sastra di SMA?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

1. mendeskripsikan representasi sikap korban semburan lumpur Sidoarjo dalam novel *Di Antara Lumpur, Mainanku Hilang* karya Panca Javandalasta, dan
2. mendeskripsikan kelayakan representasi sikap korban dalam novel *Di Antara Lumpur, Mainanku Hilang* karya Panca Javandalasta ini jika dijadikan sebagai alternatif sumber belajar sastra di SMA.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat, baik secara teoretis maupun secara praktis.

a) Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat menambah/memperkaya khazanah penelitian di bidang ilmu sastra Indonesia khususnya pada penelitian tentang representasi.

b) Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini mampu memberikan informasi kepada guru mengenai representasi sikap korban semburan lumpur Sidoarjo dalam novel *Di Antara Lumpur, Mainanku Hilang* karya Panca Javandalasta, dan juga dapat menjadikannya (representasi sikap korban tersebut) sebagai salah satu alternatif sumber belajar sastra yang digunakan di SMA.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini mencakup hal-hal sebagai berikut.

1. Representasi sikap korban semburan lumpur Sidoarjo yang ditampilkan dalam novel *Di Antara Lumpur, Mainanku Hilang* karya Panca Javandalasta. Pada penelitian ini, korban semburan lumpur yang dideskripsikan adalah para korban semburan lumpur yang diceritakan oleh tokoh utama dalam novel tersebut. Adapun tokoh utama dalam novel tersebut bernama Bayu Yudhistira.

2. Kelayakan novel *Di Antara Lumpur, Mainanku Hilang* karya Panca Javandalasta jika dijadikan sebagai salah satu alternatif sumber belajar sastra di SMA.